

HUBUNGAN SPIRITUALITAS DAN INTERAKSI SOSIAL DENGAN KUALITAS HIDUP LANSIA

Sri Setyowati*¹, Yeni Isnaeni¹, Bety Agustina Rahayu¹, Supatmi², Erma Pranawati²,
Dian Novita Kumalasari²

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global Yogyakarta

²Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bantul

*korespondensi penulis, e-mail: setyku.sg@gmail.com

ABSTRAK

Seseorang memasuki tahap lanjut usia (lansia) dimulai saat memasuki usia 60 tahun ke atas dan memiliki resiko rentan terhadap berbagai masalah kesehatan. Adanya perubahan-perubahan yang dialami oleh lansia dapat menghambat spiritual lansia dan interaksi sosial sehingga dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan spiritualitas dan interaksi sosial dengan kualitas hidup pada lansia. Jenis penelitian penelitian ini adalah penelitian non-eksperimen dengan desain studi korelasional menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi sebanyak 60 lansia yang aktif ke Posyandu Matahasi Timbulharjo Sewon Bantul dengan teknik pengambilan sampel *total sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner. Data dianalisis menggunakan analisis regresi logistik ordinal. Hasil penelitian didapatkan mayoritas responden adalah lansia muda perempuan dengan tingkat pendidikan terakhir SD. Mayoritas responden memiliki tingkat spiritualitas yang baik, interaksi sosial kurang dengan kualitas hidup masuk dalam kategori baik. Hasil uji analisa menunjukkan simpulan adanya hubungan antara tingkat spiritualitas dengan kualitas hidup (0,000) serta ada hubungan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup (0,013).

Kata kunci: interaksi sosial, kualitas hidup, lansia, spiritualitas

ABSTRACT

A person enters the elderly stage (elderly) starting at the age of 60 years and above and is at risk of being susceptible to various health problems. The changes experienced by the elderly can hinder the elderly's spiritual and social interactions, thereby affecting the quality of life of the elderly. The aim of this research is to determine the relationship between spirituality and social interaction and quality of life in the elderly. This type of research is non-experimental research with a correlational study design using a cross-sectional approach. The population was 60 elderly people who were active at the Matahasi Posyandu Timbulharjo Sewon Bantul with a total sampling technique. Data sampling was taken using a questionnaire. Data were analyzed using ordinal logistic regression analysis. The research results showed that the majority of respondents were young, elderly women with a final education level of elementary school. The majority of respondents have a good level of spirituality, less social interaction and quality of life in the good category. The results of the analysis test show the conclusion that there is a relationship between the level of spirituality and quality of life (0,000) and there is a relationship between social interaction and quality of life (0,013).

Keywords: elderly, social interaction, spirituality, quality of life

PENDAHULUAN

Setiap manusia yang berumur panjang pasti mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan dari masa bayi, kanak-kanak, remaja, dewasa, sampai kepada lansia (Murni, 2017). Masa lansia merupakan periode perkembangan terakhir dalam hidup manusia (Alpin, 2016). Lanjut usia termasuk dalam kelompok yang tergolong rapuh dan rentan terkena penyakit (Pindobilowo, 2018). Terdapat beberapa orang yang mengartikan bahwa lansia termasuk orang dalam golongan masa dewasa akhir sehingga tenaganya kurang maksimal sehingga memerlukan bantuan dalam aktivitas kesehariannya terlebih jika lansia mengalami sakit (Fajrin, 2018).

Semua orang yang menjadi tua akan mengalami penurunan fungsi indera, seperti pendengaran, penglihatan semakin memburuk, dan kemampuan pergerakan mulai melambat (Putri, 2021). Permasalahan psikologis yang terjadi pada lansia seperti permasalahan dalam *short term memory*, frustrasi, kesepian, takut kehilangan kebebasan, takut menghadapi kematian, perubahan keinginan, depresi, dan kecemasan (Yudhawati *et al.*, 2013). Permasalahan itu juga dijumpai pada lansia yang umumnya mengalami transisi peran di lingkungan sosial, kehilangan, perubahan pada fisiologis dan kematian (Setiawan, 2019).

Masalah kesejahteraan mental atau intelektual lansia sering mengalami gangguan yang tidak diinginkan seperti sensasi depresi, perasaan rentan, dan sentimen suram lainnya yang mana mempengaruhi kesejahteraan psikologis lansia (Kang & Kim, 2022). Kondisi ini pada akhirnya mempengaruhi aktivitas masyarakat yang lebih tua di arena publik (Schmidt *et al.*, 2016). Lansia merupakan proses bertambahnya usia yang ditandai dengan penurunan fungsi organ tubuh akibat dari berkurangnya jumlah dan kemampuan sel tubuh, sehingga kemampuan jaringan tubuh untuk mempertahankan fungsi secara normal berkurang sehingga berdampak pada

timbulnya masalah psikologis (Dinkes.kulonprogokab.go.id, 2024).

Masalah psikologis pada lansia merupakan salah satu proses penuaan yang akan dialami oleh semua lansia (Raudhoh & Pramudiani, 2021). Hubungan sosial merupakan penanda penting untuk menilai seberapa beruntung atau tidaknya kepuasan pribadi seseorang. Seperti yang diungkapkan oleh Maryam bahwa kepuasan pribadi individu harus terlihat dari komunikasi sosial dengan kehidupan yang melingkupinya (Maryam, 2018). Dihubungkan dengan sudut pandang nyata, kesejahteraan emosional, tetapi hubungan persahabatan juga memiliki perwujudan dalam menentukan kepuasan pribadi (P. Damayanti, 2017).

Sesuai dengan bertambahnya usia, lansia akan menghadapi perubahan degeneratif, baik secara nyata maupun secara intelektual (Reuben, 2018). Karena bertambahnya usia mereka, status kesejahteraan mereka menurun, mereka kehilangan posisi mereka, mereka dianggap sebagai orang cacat, yang akan membuat orang tua lambat laun menarik diri dari kontak dengan lingkungan sekitarnya (Azzahra, 2020). Hal-hal tersebut yang mengganggu kualitas hidup lansia, dimana lansia akan memiliki persepsi yang kurang baik tentang hidupnya.

Kualitas hidup memiliki empat domain, antara lain kesehatan fisik, kesehatan psikologi, hubungan sosial, dan aspek lingkungan (Wong *et al.*, 2018). Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik atau hubungan yang saling mempengaruhi antar manusia yang berlangsung di dalam masyarakat (Oktavianti & Setyowati, 2020). Interaksi sosial yang kurang pada lansia dapat menyebabkan perasaan terisolir, sehingga lansia menyendiri dan mengalami isolasi sosial dengan lansia merasa terisolasi dan dapat terjadi depresi, hal ini dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia (Anita Sari, 2021).

Selain kebutuhan interaksi sosial, ada juga kebutuhan spiritual yang juga di

butuhkan untuk menciptakan lansia yang puas dengan kehidupannya (Simbolon & Simbolon, 2023). Kebutuhan spiritualitas adalah dimensi kehidupan yang dapat menentukan makna, tujuan, menderita dan kematian seseorang. Kebutuhan spiritual juga meliputi kebutuhan akan harapan dan keyakinan untuk hidup, serta kebutuhan akan keyakinan terhadap Tuhan (Yusuf *et al.*, 2016).

Perubahan spiritual pada lansia yang semakin matang akan mendorong seseorang menjadi semakin baik. Jika ada penurunan kemampuan pada lansia, maka akan menghambat spiritual lansia (Fitriani, 2016). Dengan demikian, spiritualitas dan interaksi sosial pada lansia akan bisa mengalami gangguan dan mempengaruhi kualitas hidup lansia.

Perubahan kepuasan pribadi yang dialami lansia umumnya cenderung mengarah pada hal yang buruk (Rohmah *et al.*, 2012). Umumnya hal ini berkaitan dengan kondisi keuangan di masa tua seperti berhenti bekerja karena pensiun, kehilangan kerabat dan sahabat yang disayangi, dan ketergantungan pada kebutuhan hidup serta berkurangnya keadaan yang disebabkan oleh faktor usia, perkembangan ini menjadi suatu hambatan dalam menentukan derajat bantuan pemerintah terhadap orang tua, karena berkurangnya kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup (Maysyaroh, 2009).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian non-eksperimen dengan desain studi korelasional menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi sebanyak 60 lansia yang aktif ke Posyandu Matahasi Timbulharjo Sewon Bantul yang diambil dengan teknik *total sampling*. Data penelitian diambil dengan menggunakan kuesioner WHOQOL-BREF dalam artikel Fridolin *et al* (2022) dengan alat ukur yang valid ($r = 0,89-0,95$) dan reliabel ($r = 0,66-$

Meningkatnya usia harapan hidup di Indonesia tentu berdampak pada bertambahnya jumlah penduduk lansia di negara ini. Hal ini menuntut pemerintah untuk memberikan perhatian lebih pada kaum lansia terutama yang berkaitan dengan masalah kesehatan. Meningkatnya jumlah populasi dan angka usia harapan lansia mengakibatkan berbagai masalah seperti masalah kesehatan, psikologis, sosial ekonomi, dan spiritual yang akan dirasakan oleh lansia.

Jika kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, akan timbul masalah-masalah dalam kehidupan lanjut usia yang akan menurunkan kualitas hidupnya. Penelitian yang dilakukan oleh Puspawati & Rekawati (2017) menyebutkan prevalensi depresi di unit komunitas lebih bervariasi, yaitu berkisar antara 1-35% dan mayoritas mengalami tingkat depresi sedang karena kurangnya aktivitas yang dilakukan oleh lanjut usia. Depresi pada usia lanjut akan mempunyai dampak yang cukup serius pada kehidupan sosial dan fisik, dimana hal tersebut akan menyebabkan penurunan kualitas hidup serta menyebabkan lanjut usia bergantung pada orang lain (Fiske *et al.*, 2009). Melihat *urgently* masalah yang dapat muncul pada kualitas hidup lansia, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan spiritualitas dan interaksi sosial dengan kualitas hidup pada lansia.

0,87). Kualitas hidup dikategorikan dalam 3 kelompok kualitas hidup, yaitu baik dengan skor 25-50, cukup 50-75 dan buruk >75 .

Pada kuesioner interaksi sosial telah diuji validitas 0,285-0,658 dan koefisien reliabilitas sebesar 0,804. Interaksi sosial pada kuesioner ini dibagi 3 kategori, yaitu interaksi sosial kurang 13-26, sedang 26-39, dan baik >39 . Data dianalisis menggunakan uji *chi square*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Jumlah (n = 60)	Persentase (%)
Usia	Lansia Muda	33	55,0
	Lansia Madya	16	26,7
	Lansia Tua	11	18,3
Jenis Kelamin	Laki-Laki	22	36,7
	Perempuan	38	63,3
Tingkat Pendidikan	SD	35	58,3
	SMP	17	28,3
	SMA	5	8,3
	PT	3	5,0
Tingkat Spiritualitas	Kurang	5	8,3
	Cukup	16	26,7
	Baik	39	65,0
Interaksi Sosial	Kurang	59	98,3
	Cukup	1	1,7
	Baik	0	0
Kualitas Hidup	Kurang	2	3,3
	Cukup	17	28,3
	Baik	41	68,3

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan hasil mayoritas responden berusia kategori lansia muda (55%) dengan jenis kelamin perempuan (63,3%). Mayoritas responden berpendidikan

SD (58,3%). Responden memiliki tingkat spiritualitas mayoritas baik (65%) namun interaksi sosial yang kurang (98,3%).

Tabel 2. Tabulasi Silang Tingkat Spiritualitas dan Interaksi Sosial dengan Kualitas Hidup dan Hasil Uji Analisa Bivariat

Karakteristik	Kategori	Kualitas Hidup			Total	p-value
		Kurang	Cukup	Baik		
		Jumlah (n = 60)				
Tingkat Spiritualitas	Kurang	0	2	3	5	0,000
	Cukup	0	1	15	16	
	Baik	2	14	23	39	
Total		2	17	41	60	
Interaksi Sosial	Kurang	2	17	40	59	0,013
	Cukup	0	0	1	1	
	Baik	0	0	0	0	
Total		2	17	41	60	

Berdasarkan Tabel 2 didapatkan tabulasi silang yang menyatakan mayoritas responden yang tingkat spiritualitasnya baik memiliki kualitas hidup yang baik pula

yaitu 23 responden. Hasil kedua menunjukkan mayoritas responden dengan interaksi kurang masih memiliki kualitas hidup yang baik, yaitu 40 responden.

PEMBAHASAN

Berdasarkan karakteristik responden dalam penelitian ini, mayoritas responden dalam kategori lansia muda dengan rentang usia 60-69 tahun. Pada usia ini responden masih sering aktif dalam kegiatan di lingkungan yang berarti masih aktif dalam interaksi sosial.

Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sejumlah 38 responden. Perempuan merupakan individu yang sering memikirkan aktivitasnya sebelum bertindak. Responden di Dusun Kepek Kelurahan Timbulharjo Kapanewon Sewon Bantul D.I Yogyakarta berpendidikan SD yaitu 35 responden (58,3%). Tingkat

pendidikan masyarakat berusia di atas 60 tahun, yang sebagian besar hanya mengenyam pendidikan sekolah dasar. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki seseorang, maka semakin besar pula kemampuannya dalam merespon atau berpikir secara rasional, logis dan dinamis (Pratiwi & Januardi, 2018).

Mayoritas responden lansia dalam penelitian ini masuk dalam kategori dengan tingkat spiritualitas yang baik yaitu 39 orang (65%). Pada individu yang masuk kategori lansia, mereka telah memasuki sesi terakhir dari siklus kehidupan manusia yang tidak bisa mereka hindari. Masing-masing lansia memiliki tingkat perubahan spiritualitas yang berbeda.

Perubahan spiritual pada lansia dapat terlihat dengan tanda semakin matangnya lansia bersikap dalam kehidupan keagamaan serta pengintegrasian dalam kehidupan (Drianus, 2021). Selain itu, tingkat spiritualitas lansia juga terlihat ketika lansia menjalankan pola berpikir dan bertindak sehari-hari (Octaviani, 2022). Melihat hal ini maka tingkat spiritualitas merupakan sesuatu hal yang diyakini berkaitan dengan diri sendiri, alam, orang lain, dan Tuhan yang dapat terlihat keintimannya ketika menjalani kehidupan sehari-hari.

Salah satu tanda dalam perubahan spiritualitas pada lanjut usia dapat dilihat atau dirasakan ketika terus menjadi matangnya lanjut usia dalam kehidupan berhubungan dengan keagamaan (Muzdalipah *et al.*, 2018). Perubahan kebutuhan spiritual menjadi contoh parameter yang mempengaruhi dalam kualitas hidup lanjut usia (Rohmah *et al.*, 2012).

Spiritual merupakan suatu dimensi kesejahteraan yang sangat penting bagi lansia karena dengan spiritualitas yang baik akan memberikan dampak yang dapat mengurangi berbagai permasalahan misalnya stres dan kecemasan. Selain itu, juga dapat mempertahankan keberadaan diri sendiri dan tujuan dalam kehidupan (Haryati Lubis & Martungkar Simanjuntak, 2020).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan interaksi sosial pada lansia di Posyandu Lansia Matahari Kepek Timbulharjo Bantul Yogyakarta mayoritas dalam kategori kurang yaitu sebanyak 59 orang (98,3%). Interaksi sosial yang kurang menunjukkan bahwa interaksi sosial dapat berdampak negatif terhadap kualitas hidup karena dengan adanya interaksi sosial maka lansia tidak merasakan kesepian. Oleh sebab itu, interaksi sosial harus tetap dipertahankan dan dikembangkan pada kelompok lansia, interaksi sosial merupakan kunci mempertahankan status sosialnya berdasarkan kemampuannya bersosialisasi (Amin *et al.*, 2020).

Pertambahan usia lansia dapat menimbulkan berbagai masalah baik secara fisik, mental, serta perubahan kondisi sosial yang dapat mengakibatkan penurunan pada peran-peran sosialnya serta mengakibatkan derajat kesehatan, kehilangan pekerjaan, dan dianggap sebagai individu yang tidak mampu. Hal ini mengakibatkan lansia secara perlahan menarik diri dari hubungan dengan masyarakat sekitar sehingga dapat mempengaruhi interaksi sosial dan dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia (I. Damayanti *et al.*, 2021).

Hasil penelitian ini juga menyatakan bahwa kualitas hidup lanjut usia menunjukkan mayoritas responden masuk dalam kategori kualitas hidup yang baik yaitu 41 responden (68,3%). Pada usia lanjut dengan penyakit kronis sering mengalami penurunan kemandirian dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari yang menyebabkan ketakutan, ansietas, kesedihan (Mota *et al.*, 2022). Ketergantungan pada orang lain untuk mendapatkan perawatan diri secara terus-menerus dapat menimbulkan perasaan tidak berdaya, sehingga menimbulkan rasa kehilangan tujuan dalam hidup yang mempengaruhi kekuatan dari dalam yang diperlukan untuk menghadapi perubahan fungsi yang dialami (Ilham *et al.*, 2020).

Kualitas hidup merupakan persepsi individu sesuai dengan posisinya saat ini, baik dalam konteks budaya, sistem nilai yang berkembang berhubungan pada tujuan

pengharapan standar, perhatian yang aspeknya meliputi fisik, psikologis, sosial, dari bidang kesehatan yang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi seseorang, kepercayaan, harapan, serta persepsi sehubungan dengan penyakit tertentu dan pengobatan (Jacob & Sandjaya, 2018). Kualitas hidup yang optimal atau *optimum aging* sebagai kondisi fungsional lansia berada pada kondisi maksimum atau optimal, sehingga memungkinkan mereka bisa menikmati masa tuanya dengan penuh makna, membahagiakan, berguna, dan berkualitas yang berkaitan dengan lingkungan tempat individu tersebut tinggal (Cahya *et al.*, 2019).

Kualitas hidup adalah anggapan individu pada kehidupan yang berkaitan budaya yang ada serta nilai dimana individu tersebut tinggal, berkaitan dengan suatu tujuan, serta suatu harapan (Simbolon & Simbolon, 2023). Hasil uji dalam penelitian ini didapatkan nilai *p-value* 0,000 yang artinya ada hubungan antara tingkat spiritualitas dengan kualitas hidup pada lansia. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizqi dan Setyowati menyatakan ada hubungan antara spiritual dengan kualitas hidup lansia di Posyandu Lansia Melati, Dusun Karet, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Yogyakarta dengan nilai signifikansi 0,010 (Setyowati *et al.*, 2021).

Dukungan keluarga yang baik pada lansia dapat membuat kualitas hidup lansia semakin baik. Hal ini membuat lansia merasa dirinya diperhatikan oleh keluarga dan mencukupi kebutuhan hidup lansia (Annisa *et al.*, 2021). Karakteristik individu menunjukkan dampak langsung pada kualitas hidup fisik dan mental. Adanya penyakit kronis berdampak negatif pada kualitas hidup dan hal ini berbanding terbalik dengan kualitas hidup di domain yang lain: lansia tanpa penyakit menunjukkan kualitas hidup yang jauh lebih baik serta usia seseorang yang mana lansia memiliki kualitas hidup yang lebih rendah (Mota *et al.*, 2022).

Spiritual dalam kehidupan setiap orang menjadi sebuah faktor penting yang

mana sebagai sebuah cara seseorang dalam menghadapi perubahan yang diakibatkan oleh berbagai masalah, salah satunya penyakit fisik (Latif, 2022). Spiritual juga merupakan hal penting untuk meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup.

Ada faktor lain selain kebutuhan spiritual dalam meningkatkan kualitas hidup pada lansia, salah satunya dengan dukungan sosial. Dukungan sosial yang didapatkan baik itu dari keluarga maupun dari orang-orang di sekitar lansia, hal ini juga bergantung pada persepsi lansia sendiri mengenai dukungan tersebut. Dapat diartikan bahwa keyakinan masing-masing orang membuat tingginya tingkat kesejahteraan seseorang, maka mereka mendapatkan dukungan yang penuh tidak peduli seberapa banyak individu yang memberikan dukungan tersebut (Nurrohmi, 2020). Menurut peneliti, semua bentuk dukungan baik itu dukungan spiritual ataupun dukungan lainnya yang diberikan oleh keluarga diharapkan bisa meningkatkan status kesehatan lansia, sehingga hal tersebut akan membantu dalam meningkatkan kualitas hidup lansia. Hal ini dikarenakan tidak mudah untuk lansia menghadapi perubahan yang terjadi pada fase terakhir dalam kehidupan. Kehadiran keluarga yang memiliki peran penting pada berbagai perubahan fisiologis maupun perubahan psikososial.

Pada penelitian ini menggunakan uji korelasi *kendall tau* untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup, pada lansia di Dusun Kepek Timbulharjo Sewon Bantul D.I Yogyakarta dengan nilai signifikansi 0,013. Lansia di Posyandu Lansia Matahari Kepek Timbulharjo Bantul Yogyakarta memiliki interaksi sosial yang cenderung cukup baik meskipun lansia sudah hampir dua tahun tidak berkumpul dengan masyarakat atau teman sebaya dikarenakan wabah Covid-19 sehingga mengharuskan lansia dan masyarakat untuk mematuhi protokol kesehatan salah satunya yaitu *social distancing*, namun demikian lansia masih aktif berinteraksi dengan anggota

keluarga yang tinggal serumah dengan lansia.

Interaksi sosial yang tinggi cenderung berkaitan dengan kualitas hidup tinggi. Hal ini dapat disebabkan karena dengan adanya interaksi sosial tinggi secara tidak langsung juga akan berpengaruh terhadap pengetahuan atau informasi yang didapatkan. Interaksi sosial dapat berdampak positif terhadap kualitas hidup karena dengan adanya interaksi sosial maka lansia tidak merasa kesepian. Oleh sebab itu, interaksi sosial harus tetap dipertahankan dan dikembangkan pada kelompok lansia (Manafe & Berhimpon, 2022).

Kualitas hidup tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja. Fungsi

fisik, status kesehatan, dan pendapatan juga dapat berpengaruh pada kualitas hidup lansia. Faktor fisik yang kurang baik, membuat lansia tidak maksimal dalam menunjukkan dirinya karena keterbatasan yang dialami. Keterbatasan melakukan aktivitas tersebut, dapat berdampak pada kualitas hidup yang rendah. Selain perubahan fisik, kualitas hidup lansia juga dapat dipengaruhi oleh status kesehatan lansia itu sendiri. Ketika memiliki penyakit kronis, lansia tersebut akan berisiko lebih besar mengalami kualitas hidup yang buruk, dibandingkan lansia yang tidak memiliki penyakit kronis (Nurrohmi, 2020).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden adalah lansia muda perempuan dengan tingkat pendidikan terakhir SD. Mayoritas responden memiliki tingkat spiritualitas yang baik, interaksi sosial

kurang, dengan kualitas hidup kategori baik. Hasil analisa data menunjukkan adanya hubungan antara tingkat spiritualitas dengan kualitas hidup (0,000) serta adanya hubungan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup (0,013).

DAFTAR PUSTAKA

- Alpin, H. (2016). Hubungan Fungsi Gerak Sendi Dengan Tingkat Kemandirian Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Kabupaten Gowa. *JKSHSK*, 1(1), 897–903. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v4i1.84>
- Amin, K., Mulyono, S., & Herlina, L. (2020). Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkala Kelurahan Biring Romang. *Jurnal Kesehatan Panrita Husada*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.37362/jkph.v5i1.289>
- Anita Sari, L. (2021). Interaksi Sosial pada Lansia yang Tinggal Bersama Keluarga. *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*, 2(2), 80–88. <https://doi.org/10.22437/jini.v2i2.15575>
- Annisa, E., Herman, & Pramana, Y. (2021). Kebutuhan Spiritual Dengan Kualitas Hidup Pada Lanjut Usia : Literature Review. *Jurnal ProNers*, July, 1–12.
- Azzahra, A. F. (2020). Efforts to Equitable Education for Children with Intellectual Disabilities as an Alternative to Overcoming Social Problems in Children. *Journal of Creativity Student*, 5(1), 65–86. <https://doi.org/10.15294/jcs.v7i2.38493>
- Cahya, E., Harnida, H., & Indrianita, V. (2019). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Posyandu Lansia Wiguna Karya Kebonsari Surabaya. *NersMid Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan*, 2(1), 33–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.55173/nersmid.v6i2>
- Damayanti, I., HS, I., & Khairani. (2021). The Correlation Between Social Interaction and Life Quality of Elderly Patients. *Idea Nursing Journal*, XII(1), 33–42.
- Damayanti, P. (2017). Kecerdasan Emosional dan Kualitas Hubungan Persahabatan. *GADJAH MADA JOURNAL OF PSYCHOLOGY*, 3(2), 86–97.
- Dinkes.kulonprogokab.go.id. (2024). *Gizi untuk Lanjut Usia*. Dinkes.Kulonprogokab.Go.Id. <https://dinkes.kulonprogokab.go.id/detil/630/gizi-untuk-lanjut-usia>
- Drianus, O. (2021). The Existential-Spiritual of Development of Elderly : Thematic Review & Islamic Interpretation of al-Ashr. *Counselle*, 1(1), 1–19.
- Fajrin, F. (2018). *Terdapat beberapa orang mengartikan bahwa lansia termasuk orang dalam golongan masa dewasa akhir sehingga tenaganya kurang maksimal sehingga memerlukan bantuan dalam aktifitas kesehariannya terlebih jika lansia mengalami sakit*. [Universitas Islam Negeri Maulana

- Malik Ibrahim Malang]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/12710/1/14410105.pdf>
- Fiske, A., Wetherell, J. L., & Gatz, M. (2009). Depression in older adults. *Annual Review of Clinical Psychology*, 5, 363–389. <https://doi.org/10.1146/annurev.clinpsy.032408.153621>
- Fitriani, M. (2016). Problem Psikospiritual Lansia Dan Solusinya Dengan Bimbingan Penyuluhan Islam (Studi Kasus Balai Pelayanan Sosial Cepiring Kendal). *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36(1), 70–95. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21580/jid.36.1.1626>
- Fridolin, A., Musthofa, S. B., & Suryoputro, A. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Gayamsari Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 8(2), 381–389. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol8.iss2.1227>
- Haryati Lubis, V., & Martungkar Simanjuntak, P. (2020). Hubungan Kebutuhan Spiritual Dengan Kualitas Hidup Lansia Komunitas Muslim Rw 006 Kelurahan Pondok Kacang Timur Kecamatan Pondok Aren Tangerang Selatan Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan STIKes IMC Bintaro*, III(2), 90–97.
- Ihham, M., Wahyuni, S., & Arneliwati. (2020). Gambaran interaksi sosial lansia di masyarakat kecamatan payung sekaki kota pekanbaru. *JOM FKp*, 7(1), 119–125.
- Jacob, D. E., & Sandjaya. (2018). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Masyarakat Karubaga District Sub District Tolikara Propinsi Papua. *Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan (JNIK)*, 1(Juni), 1–16.
- Kang, H., & Kim, H. (2022). Ageism and Psychological Well-Being Among Older Adults: A Systematic Review. *Gerontology & Geriatric Medicine*, 8, 23337214221087024. <https://doi.org/10.1177/23337214221087023>
- Latif, A. (2022). Kesejahteraan Spiritual Dan Dampaknya Terhadap Profesionalitas Guru Di Masa Pandemi Covid-19. *Dirasah*, 5(1), 12–24.
- Manafe, L. A., & Berhimpon, I. (2022). Hubungan Tingkat Depresi Lansia Dengan Interaksi Sosial Lansia di BPSLUT Senja Cerah Manado. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 11(1), 749–758.
- Maryam, E. W. (2018). *Buku Ajar Psikologi Sosial* (S. B. Sartika & T. Multazam (eds.); Pertama). UMSIDA Press.
- Maysyaroh, I. (2009). *Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Depresi Pada Lanjut Usia Yang Tinggal Di Panti Werdha Pare Dan Wilayah RW 1 Desa Pare* [Universitas Airlangga Surabaya]. https://repository.unair.ac.id/122037/1/IstiyatiMaysyaroh_010510913B_compressed.pdf
- Mota, T. A., Alves, M. B., Dantas, A. de O., de Moraes, E. B., de Sousa, A. R., & da Silva, R. S. (2022). Basic Human Needs in the Elderly Receiving Palliative Care: A Scoping Review. *Journal of Hospice and Palliative Care*, 25(4), 178–192. <https://doi.org/10.14475/jhpc.2022.25.4.178>
- Murni. (2017). Perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial pada masa kanak-kanak awal 2-6 tahun. *Pusat Jurnal UIN Ar-Raniry*, III(I), 19–33.
- Muzdalipah, M., Reza, I. F., & Zaharuddin. (2018). Makna Kematian pada Muslim Lanjut Usia. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 1(2), 131–142.
- Nurrohmi. (2020). Dukungan sosial keluarga terhadap lansia. *REHSOS: Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial*, 2(1), 77–88.
- Octaviani, N. L. R. (2022). Hubungan antara spiritualitas dengan kualitas hidup lansia di desa tojan kecamatan klungkung kabupaten klungkung [Institut Teknologi Dan Kesehatan Bali Denpasar]. https://repository.itekes-bali.ac.id/medias/journal/Ni_Luh_Riana_Octaviani.pdf
- Oktavianti, A., & Setyowati, S. (2020). Interaksi Sosial Berhubungan dengan Kualitas Hidup Lansia. *Jurnal Keperawatan Terpadu (Integrated Nursing Journal)*, 2(2), 120–129.
- Pindobilowo. (2018). Pengaruh Oral Hygiene Terhadap Malnutrisi pada Lansia (Kajian Pustaka). *Jurnal Ilmiah Dan Teknologi Kedokteran Gigi*, 14(1), 1–5.
- Pratiwi, N., & Januardi. (2018). MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR RASIONAL MAHASISWA MELALUI PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING DENGAN VARIABEL MODERATOR KEMANDIRIAN BELAJAR. *Jurnal Neraca*, 2(2), 23–39.
- Puspawati, A. A. R., & Rekawati, E. (2017). Depresi Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Di Jakarta. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 20(3), 133–138. <https://doi.org/10.7454/jki.v20i3.636>
- Putri, D. E. (2021). Hubungan Fungsi Kognitif Dengan Kualitas Hidup Lansia. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(4), 1147–1152. <http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://dSPACE.uc.ac.id/handle/123456789/1288>
- Raudhoh, S., & Pramudiani, D. (2021). Lansia Asik, Lansia Aktif, Lansia Produktif. *MEDIC*, 4(1), 126–130.
- Reuben, A. (2018). Childhood Lead Exposure and Adult Neurodegenerative Disease. *Journal of Alzheimer's Disease: JAD*, 64(1), 17–42. <https://doi.org/10.3233/JAD-180267>
- Rohmah, A. I. N., Purwaningsih, & Bariyah, K. (2012). Kualitas Hidup Lanjut Usia. *Jurnal Keperawatan*, 3(2), 120–132.
- Schmidt, L., Rempel, G., Murray, T. C., McHugh,

- T.-L., & Vallance, J. K. (2016). Exploring beliefs around physical activity among older adults in rural Canada. *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-Being*, *11*, 32914. <https://doi.org/10.3402/qhw.v11.32914>
- Setiawan, S. (2019). *Hubungan Efikasi Diri Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang* [Universitas Islam Sultan Agung Semarang]. <http://eprints.undip.ac.id/54981/>
- Setyowati, S., Sigit, P., & Maulidiyah, R. I. (2021). Spiritualitas Berhubungan Dengan Kesepian Pada Lanjut Usia. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, *4*(1), 67–78.
- Simbolon, P., & Simbolon, N. (2023). Korelasi Kebutuhan Spiritual Dengan Kualitas Hidup Lansia. *Jurnal Olahraga Dan Kesehatan Indonesia (JOKI)*, *3*(2), 123–131. <https://jurnal.stokbinaguna.ac.id/index.php/JOKI/article/view/865/714>
- Wong, F. Y., Yang, L., Yuen, J. W. M., Chang, K. K. P., & Wong, F. K. Y. (2018). Assessing quality of life using WHOQOL-BREF: a cross-sectional study on the association between quality of life and neighborhood environmental satisfaction, and the mediating effect of health-related behaviors. *BMC Public Health*, *18*(1), 1113. <https://doi.org/10.1186/s12889-018-5942-3>
- Yudhawati, N. L. P. S., Ilmy, S. K., Putra, I. K. A. D., & Krisnayani, N. M. W. (2013). MASALAH PSIKOLOGIS DAN KUALITAS HIDUP LANSIA DENGAN HIPERTENSI DI PANTI SOSIAL SELAMA PANDEMI COVID-19. *PROSIDING SIMPOSIUM KESEHATAN NASIONAL*, 259–264
- Yusuf, A., Nihayati, H. E., Iswari, M. F., & Oktaviasanti, F. (2016). *KEBUTUHAN SPIRITUAL Konsep dan Aplikasi dalam Asuhan Keperawatan* (Asli). Mitra Wacana Media.